

Relationship between School Well-Being and Achievement Motivation in Vocational High School Students

[Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK]

Sessa Pratama Putra¹⁾, Dwi Nastiti^{*.2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{2*)} Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Corresponding author : dwinastiti@umsida.ac.id^{*.2)}

Abstract. *The purpose of this study was to determine the relationship between school well-being and achievement motivation in vocational students. This study used a correlational type quantitative research method. The variables used are school wellbeing as an independent variable and achievement motivation as a dependent variable. The population of this study was 180 vocational students. The research sample consisted of 119 students selected by proportional random sampling technique. The data collection method uses a scale of school wellbeing and achievement motivation. The achievement motivation scale in this study refers to McClelland's achievement motivation aspect adopted from Sinurat's research with a reliability coefficient of 0.985. While the school well-being scale uses aspects of school well-being Alanen, Konu and Rimpela adopted from Kalsum's research with a reliability coefficient of 0.851. Data analysis was performed with Pearson's Product Moment correlation test. Result of the analysis showed that the correlation coefficient was 0.448 with a significance of 0.000 (< 0.05) so that the hypothesis test in this study was accepted, namely there was a relationship between school well-being and achievement motivation. The effect of school well-being variables on achievement motivation was 20.1%. Thus there is an influence from other factors to achievement motivation by 79.9%.*

Keywords – Achievement Motivation; School Well-Being; Vocational High School Students

Abstrak. *Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara school well-being dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional. Variabel yang digunakan yakni school wellbeing sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel tergantung. Populasi penelitian ini yakni siswa SMK sejumlah 180 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 119 siswa yang dipilih dengan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala school wellbeing dan motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi dalam penelitian ini mengacu aspek motivasi berprestasi McClelland yang diadopsi dari penelitian Sinurat dengan koefisien reliabilitas 0,985. Sedangkan skala school well-being menggunakan aspek school well-being Alanen, Konu dan Rimpela yang diadopsi dari penelitian Kalsum dengan koefisien reliabilitas 0,851. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,448 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga uji hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara school well-being dengan motivasi berprestasi. Pengaruh variabel school well-being terhadap motivasi berprestasi sebesar 20,1%. Dengan demikian ada pengaruh dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 79,9%.*

Kata Kunci – Motivasi Berprestasi; School Well-Being; Siswa SMK

I. PENDAHULUAN

Proses akademis yang baik dapat tercapai apabila siswa memiliki motivasi untuk berprestasi. Menurut McClelland, motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang mendorong individu untuk bisa meraih kesuksesan yang diidamkan atau diinginkan, dan memiliki motivasi untuk berhasil dalam sebuah kompetisi atau persaingan [1]. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki beberapa aspek, meliputi: a) Bertanggung jawab atas segala perbuatan, menunjukkan bahwa individu cenderung lebih bertanggung jawab atas beban tugas yang dimiliki; b) Terbuka terhadap kritikan, menunjukkan bahwa individu akan memaknai suatu kritikan sebagai hal penting untuk mengetahui sejauh mana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga pihaknya akan lebih terbuka dengan kritikan; c) Menyukai tantangan, menunjukkan bahwa individu akan lebih menyukai pekerjaan atau tugas yang menantang sehingga ada kepuasan untuk memenuhi kebutuhan berprestasi; d) Tekun dan ulet, menunjukkan bahwa individu akan lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan sesuatu meskipun sulit; e) Penuh pertimbangan dan perhitungan, menunjukkan bahwa individu akan selalu merencanakan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu; serta f) Kreatif, menunjukkan bahwa individu akan terdorong melakukan hal dengan lebih baik serta penuh kreativitas [2].

Menurut McClelland, siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki beberapa ciri. Pertama, siswa akan mengerjakan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan serta puas dengan hasil pekerjaan karena

merupakan hasil usaha sendiri. Kedua, siswa menetapkan nilai yang akan dicapai serta menguasai secara tuntas materi pelajaran. Ketiga, siswa gigih dan giat mencari cara kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolah serta menggunakan beberapa cara belajar yang diciptakan sendiri sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi. Keempat, siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet, dan tidak mundur waktu belajar sehingga memungkinkan siswa mencapai cita-cita yang diinginkan. Kelima, siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa melakukan persiapan dengan belajar dan membaca materi pelajaran yang akan diberikan guru di hari berikutnya. Keenam, siswa akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan yang lupa dikerjakan [3]. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kecenderungan untuk memperoleh prestasi. Sebaliknya, bagi siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi akan sulit memaksimalkan prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memiliki sikap kurang menunjukkan potensi dan kemampuan, memiliki prestasi belajar yang kurang, nakal, mudah merasa kecewa dan putus asa, kurang berani dalam menghadapi realita, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha, mudah bosan dan jenuh, memiliki kepribadian antisosial, suka memberontak, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, impulsif, kurang memperhatikan risiko dari tindakan-tindakan yang dilakukan [3].

Studi oleh Sitanggang et al., berjudul “Hubungan Antara Penetapan Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 1 Martapura” menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah [4]. Temuan awal peneliti saat melakukan wawancara dengan 5 orang siswa SMK X menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa masih belum maksimal. Lima siswa SMK X kurang memiliki motivasi berprestasi karena kelima siswa tersebut mengaku bahwa pihaknya memiliki nilai pelajaran yang naik turun dan tidak stabil, jarang mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah, malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, kesulitan untuk memanfaatkan waktu belajar, kurang semangat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, ragu saat mengambil keputusan dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori McChelland [3] yang menunjukkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yaitu sulit memaksimalkan prestasi, kurang menunjukkan potensi dan kemampuan, memiliki prestasi belajar yang kurang, nakal, mudah merasa kecewa dan putus asa, kurang berani dalam menghadapi realita, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha, mudah bosan dan jenuh, memiliki kepribadian antisosial, suka memberontak, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, impulsif, kurang memperhatikan risiko dari tindakan-tindakan yang dilakukan.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor keberhasilan pendidikan, keberhasilan dalam melaksanakan tugas, pengalaman sukses atau gagal dalam pelaksanaan tugas, dan *school well-being* [5]. Konu dan Rimpela memaparkan bahwa *school well-being* adalah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang meliputi *having*, *loving*, *being* dan *health*. Pada konsep *school well-being* terdiri dari empat kategori yaitu *school condition (having)*, *school relationships (loving)*, *means for self-fulfilment (being)* dan *health status (health)* [6]. *Wellbeing* merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya [7]. *School wellbeing* merupakan keadaan dimana siswa dapat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah [8].

School well-being bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah. Konu dan Rimpela juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada [9]. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa.

Praktiknya, untuk tetap menumbuhkan motivasi berprestasi siswa maka siswa harus merasa aman, nyaman dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar serta memiliki kondisi yang sehat. Apabila siswa tidak memperoleh hal tersebut maka siswa tidak dapat menunjukkan prestasi secara optimal [6]. Hal tersebut didukung oleh studi Putrizaen yang menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan positif signifikan dengan motivasi berprestasi siswa, dimana motivasi berprestasi yang tinggi tidak terlepas dari adanya *school well-being* yang tinggi [10]. Terkait demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Hal ini berarti semakin tinggi *school well-being* siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dialami. Begitu pulasebaliknya, semakin rendah *school well-being* siswa maka semakin rendah pulamotivasi berprestasi yang di alami siswa.

Motivasi berprestasi penting untuk dimiliki oleh siswa agar siswa berusaha keras meraih tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan tujuan diperlukan untuk mengarahkan usaha yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa harus berusaha mencari cara serta bantuan apabila pihaknya tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa akan bertanya kepada teman yang paham mata pelajaran terkait dan bertanya

kepada guru yang bersangkutan serta mencari referensi pada materi atau mata pelajaran yang dianggap sulit. Siswa dengan motivasi berprestasi baik akan mampu bertanggungjawab pada tugas yang diberikan [4].

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul dan menjadi tujuan peneliti melaksanakan penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Terkait demikian, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan pihak sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang kondisi sekolah yang mempengaruhi motivasi siswa dan sebagai salah satu alasan dalam memilih sekolah yang dapat mengembangkan *school well-being*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan korelasional, menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan dengan metode statistika [11]. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan positif antara *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Variabel yang digunakan yakni *school wellbeing* sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel tergantung.

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan [12]. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa SMK sejumlah 180 siswa.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi
X	70
XI	60
XII	50
Jumlah	180

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya, dengan taraf kesalahan 5% dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 119 siswa. Pada penelitian ini, digunakan teknik *proportional stratified random sampling* yakni jenis pengambilan sampel yang digunakan dengan cara memisahkan seluruh populasi menjadi beberapa kelompok homogen (secara berstrata atau bertingkat) yang tidak tumpang tindih dan secara acak memilih anggota akhir dari berbagai strata untuk penelitian dengan tujuan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Anggota dalam masing-masing kelompok harus berbeda sehingga setiap anggota dari semua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih dengan menggunakan probabilitas sederhana [13].

Metode pengumpulan data menggunakan skala *school wellbeing* dan motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi dalam penelitian ini mengacu pada lima aspek motivasi berprestasi McClelland yang diadopsi dari penelitian Sinurat [14] yaitu menggunakan 20 aitem valid, memiliki nilai koefisien antara 0,680 sampai 0,868, serta memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,985 yang menunjukkan reliabel dengan koefisien sangat tinggi. Sedangkan pengukuran *school well-being* menggunakan empat aspek *school well-being* Alanen, Konu dan Rimpela yang diadopsi dari penelitian Kalsum [15] yaitu menggunakan 47 aitem valid, memiliki nilai koefisien antara 0,258 sampai 0,672 serta memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,851 yang menunjukkan reliabel dengan koefisien tergolong tinggi.

Penelitian ini menggunakan bantuan program statistik pada uji hipotesis untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *school wellbeing*. Analisis yang digunakan yakni analisis korelasi pearson atau yang dikenal dengan korelasi *Product Moment* untuk mengukur keeratan hubungan secara linier dua variabel yang memiliki distribusi data normal [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas Data

Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		School Well-being	Motivasi Berprestasi
N		119	119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	130.1345	106.8403
	Std. Deviation	13.03966	6.61916
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.074
	Positive	.087	.042
	Negative	-.079	-.074
Test Statistic		.087	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103 ^c	.165 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2023)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui pada skala *school well-being* memperoleh nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,103 > 0,05$ dan skala motivasi berprestasi memperoleh nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,165 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Berikut hasil uji linieritas dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi *	Between Groups	(Combined)	2184.631	38	57.490	1.541	.053
		Linearity	1037.988	1	1037.988	27.816	.000
		Deviation from Linearity	1146.643	37	30.990	.830	.731
School Well-being	Within Groups		2985.336	80	37.317		
	Total		5169.966	118			

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh nilai *Deviation from Linierity* sebesar 0,731 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi.

3. Hasil Analisis Data

Analisis data yang dipakai untuk melihat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Analisis korelasi *Product Moment* untuk mengukur keeratan hubungan secara linier dua variabel yang memiliki distribusi data normal [11]. Berikut hasil analisis data pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Product Moment Pearson Correlations*

		School Well-being	Motivasi Berprestasi
School Well-being	Pearson Correlation	1	.448**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	119	119
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	119	119

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai korelasi *school well-being* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,448 dan masuk dalam kategori korelasi cukup. Nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi searah. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, menunjukkan hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi.

Untuk mengetahui besar pengaruh, peneliti menggunakan R^2 atau *R Square*. Adapun hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pehitungan Besaran Pengaruh

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.194	5.94273

a. Predictors: (Constant), School Well-being

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,201 dan menunjukkan besaran pengaruh variabel *school well-being* dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 20,11%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *school well-being* terhadap motivasi berprestasi sebesar 20,1%.

Berikut rincian masing-masing kategorisasi variabel dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Kategorisasi *School Well-Being*

Katagori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Sangat rendah	$X \leq 110,6$	10	8,4%
Rendah	$110,6 < X \leq 123,6$	23	19,3%
Sedang	$123,6 < X \leq 136,7$	50	42%
Tinggi	$136,7 < X \leq 149,7$	28	23,5%
Sangat tinggi	$X \geq 149,7$	8	6,7%
Jumlah		119	100

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui responden atau siswa SMK X yang memiliki *school well-being* dalam kategori sangat rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 8,4%, siswa dengan *school well-being* pada kategori rendah berjumlah 23 orang dengan persentase 19,3%, siswa dengan *school well-being* pada kategori sedang berjumlah 50 orang dengan persentase 42%, siswa dengan *school well-being* pada kategori tinggi berjumlah 28 orang dengan persentase 23,5%, sedangkan siswa dengan *school well-being* pada kategori sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK X memiliki *school well-being* dalam kategori sedang yaitu 42%.

Tabel 7. Hasil Uji Kategorisasi Motivasi Belajar

Katagori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Sangat rendah	$X \leq 96,9$	7	5,9%
Rendah	$96,9 < X \leq 103,5$	35	29,4%
Sedang	$103,5 < X \leq 110,1$	31	26,9%
Tinggi	$110,1 < X \leq 116,8$	35	30,3%
Sangat tinggi	$X \geq 116,8$	9	7,6%
Jumlah		119	100

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMK X yang memiliki *school well-being* dalam kategori sangat rendah berjumlah 7 orang dengan persentase 5,9%, siswa dengan *school well-being* dalam kategori rendah berjumlah 35 orang dengan persentase 29,4%, siswa dengan *school well-being* dalam kategori sedang berjumlah 31 orang dengan persentase 26,9%, siswa dengan *school well-being* dalam kategori tinggi berjumlah 35 orang dengan persentase 30,3% dan siswa dengan *school well-being* dalam kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 7,6%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK X memiliki *school well-being* dalam kategori tinggi yaitu 30,3%.

B. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Hal ini berarti semakin tinggi *school wellbeing* siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dialami. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *school wellbeing* siswa maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dialami siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,448 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi. *School wellbeing* dalam diri siswa akan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa aman ketika berada di sekolah dan ketika belajar, merasa memiliki sekolah, memperoleh dukungan baik dari guru maupun teman di sekolah dan di kelas, serta sehat jasmani dan rohani. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini. Pertama, penelitian Putrizaen menunjukkan bahwa *school wellbeing* memiliki hubungan positif signifikan dengan motivasi berprestasi siswa, dimana motivasi berprestasi yang tinggi tidak terlepas dari adanya *school wellbeing* yang tinggi [10]. Kedua, penelitian Rachmah yang menunjukkan bahwa *school wellbeing* terbukti memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi. Ketiga, penelitian Khatimah menunjukkan bahwa adanya *school wellbeing* yang tinggi membuat siswa merasa nyaman saat berada di sekolah [16]. Keempat, penelitian Firmanila dan Sawitri menunjukkan bahwa *school wellbeing* siswa tergolong tinggi [17]. Kelima, penelitian Na'imah dan Pamujo yang menunjukkan bahwa *school wellbeing* (kesejahteraan anak di sekolah) dapat dilihat dari aspek: terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru [18]. Dalam lingkungan pendidikan, siswa yang merasa kebutuhan dasarnya selama di sekolah terpenuhi, maka dorongan untuk mendapatkan prestasi meningkat [19].

Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan untuk berjuang mencapai kesuksesan dan memilih suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan sukses atau gagal [20]. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan [21]. Siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk meraih kesuksesan. Sedangkan, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung kehilangan motivasi dan kemungkinan akan mengalihkan ke dalam kegiatan apa saja [22].

Senada dengan hal tersebut, Susanto menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kecenderungan untuk memperoleh prestasi. Sebaliknya, bagi siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi akan sulit memaksimalkan prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memiliki sikap kurang menunjukkan potensi dan kemampuan, memiliki prestasi belajar yang kurang, nakal, mudah merasa kecewa dan putus asa, kurang berani dalam menghadapi realita, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha, mudah bosan dan jenuh, memiliki kepribadian antisosial, suka memberontak, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, impulsif, kurang memperhatikan risiko dari tindakan-tindakan yang dilakukan [3]. Penelitian Irmawan menunjukkan bahwa untuk tetap menumbuhkan motivasi berprestasi siswa maka siswa harus merasa aman, nyaman dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar serta memiliki kondisi yang sehat. Apabila siswa tidak memperoleh hal tersebut maka siswa tidak dapat menunjukkan prestasi secara optimal [6]. Senada dengan penelitian Irmawan, Putrizaen [10] membuktikan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi tidak terlepas dari adanya *school wellbeing* yang tinggi. Motivasi akan muncul apabila kebutuhan dalam diri siswa terpenuhi. Fasilitas belajar yang lengkap dan didukung dengan tenaga pendidik yang profesional, akan mendorong siswa lebih antusias mengikuti proses belajar, karena berkeinginan untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *school wellbeing* dengan motivasi berprestasi. Hal ini berarti semakin tinggi *school wellbeing* siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dialami. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *school wellbeing* siswa maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dialami siswa. Pengaruh *School wellbeing* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa sebesar 20,1%.

Mengingat pengaruh *school wellbeing* terhadap motivasi berprestasi siswa maka pihak sekolah bisa membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar siswa. Selain itu, guru juga bisa membangkitkan motivasi berprestasi siswa dengan cara membangun komunikasi guru dan siswa yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan siswa yang bersedia menjadi tempat dan subyek penelitian yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

REFERENSI

- [1] W. D. Ningtyas and D. Nastiti, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Flow Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 2, pp. 1–8, 2022.
- [2] Mulawarman, I. Ariffuddin, and A. I. N. Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [3] A. Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- [4] N. G. Sitanggang, M. D. Mayangsari, and R. V. Zwagery, "Hubungan Antara Penetapan Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 1 Martapura," *J. Kognisia*, vol. 1, no. 1, pp. 17–22, 2018.
- [5] I. Santoso, *Pendidikan Pelatihan (Diklat), Iklim Organisasi dan Motivasi Berprestasi (Pengaruhnya Pada Kinerja Guru)*. Pekalongan: NEM, 2021.
- [6] D. Irmawan, "Hubungan Antara School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X di SMA Unggulan," *Biopsikososial J. Ilm. Psikol. Fak. Psikol. Univ. Mercubuana Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 35–47, 2019.
- [7] V. Voukelatou *et al.*, "Measuring objective and subjective well-being: dimensions and data sources," *International Journal of Data Science and Analytics*, vol. 11, no. 4. 2021, doi: 10.1007/s41060-020-00224-2.
- [8] F. Hoferichter, R. Hirvonen, and N. Kiuru, "The development of school well-being in secondary school: High academic buoyancy and supportive class- and school climate as buffers," *Learn. Instr.*, vol. 71, 2021, doi: 10.1016/j.learninstruc.2020.101377.
- [9] S. Kartasasmita, "Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.358.
- [10] C. N. Putrizaeen, "Hubungan School Well-Being Dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- [11] Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [13] R. Ramadhani and N. S. Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Kencana, 2021.
- [14] R. C. P. Sinurat, "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Flow Akademik Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh," *Progr. Stud. Psikol. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2022.
- [15] U. Kalsum, "Hubungan Antara School Weel-Being dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- [16] H. Khatimah, "Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta," *PSIKOPEDAGOGIA J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, 2015, doi: 10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485.
- [17] F. & Firmanila and D. R. Sawitri, "Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school Well-Being Pada Siswa Smp Hang Tuah 1 Jakarta," *J. Empati*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [18] T. Na'imah and Pamujo, "School well being pada anak didik di taman kanak- kanak," *J. Sainteks*, vol. XI, no. 2, 2014.
- [19] Haryanto, *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022.
- [20] W. Fitriani, H. Haryanto, and S. E. Atmojo, "Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 5, no. 6, 2020, doi: 10.17977/jptpp.v5i6.13639.
- [21] S. Salsabila and S. I. Savira, "Motivasi Berprestasi Akademik Siswa SD Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus pada Anggota Al-Akbar Student Council)," *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 6, 2021.
- [22] A. Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kalimantan Barat: PGRI Provinsi Kalbar, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.